

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengukuran kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Sucipto, 2003). Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2006:239).

Pengukuran kinerja bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih, untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu, untuk mengetahui stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil (Munawir, 2002).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi, dimana hasil tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Munawir, 2010).

Jadi, laporan keuangan merupakan output yang dihasilkan oleh perusahaan yang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi antara pemilik perusahaan dengan para stakeholder untuk dapat mengetahui kinerja perusahaan tersebut yang dapat dilihat melalui laporan keuangan.

Selain berfokus pada pencarian profit, perusahaan juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau dapat disebut sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan dengan segala hal (stakeholder) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha perusahaan tersebut (Widjaja dan Yerima, 2008).

Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia telah diatur dalam Undang–Undang sejak 16 Agustus 2007 melalui Undang–Undang Perseroan Terbatas (UU Nomor 40 Tahun 2007), Undang–Undang ini mengatur bahwa semua jenis korporasi yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) baik itu berstatus swasta maupun Milik Negara. Dengan adanya Undang–Undang tersebut mengartikan bahwa semua perusahaan yang bersifat swasta atau milik negara wajib untuk melaksanakan CSR, karena CSR merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Survei pada Harian Kompas tentang penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada tahun 2007 menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan di Indonesia \pm 30% dari keseluruhan perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Padahal kegiatan CSR tersebut sangat penting yang menjadi

komitmen bersama untuk keberlanjutan dari seluruh stakeholder perusahaan untuk bersama-sama bertanggung jawab terhadap masalah sosial.

Pada penelitian terdahulu menemukan hubungan yang signifikan antara CSR dengan kinerja keuangan perusahaan (Rettab et al, 2008) Vergalli et al (2009). CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) (Melisa Syahnaz, 2013). Perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi sosial sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Namun, ada penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara CSR dengan kinerja keuangan (Athnasia dan Maria, 2010).

Selain CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance* juga dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (IICG, 2008). GCG bertujuan untuk melindungi hak dan kepentingan pemegang saham dan para anggota non-pemegang saham, meningkatkan efisiensi dan efektifitas kinerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan, meningkatkan mutu hubungan dewan pengurus dengan manajemen senior perusahaan (E. John Aldridge dan Siswanto Sutojo, 2008).

Kinerja perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur manajemen dan tata kelola yang dijalankan dalam perusahaan tersebut, tata kelola perusahaan yang baik dapat tercapainya tujuan perusahaan, para pemakai laporan keuangan dapat mengetahui baik buruknya kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Investor atau calon investor akan memilih perusahaan yang memiliki kinerja baik melalui informasi laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, adanya asimetri informasi menyebabkan kemungkinan munculnya konflik antara pihak principal dan agent. Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen (Jensen dan Meckling, 2008). Dalam teori keagenan pemegang saham bertindak sebagai pemberi wewenang, dan manajemen adalah pihak yang menerima wewenang. Pemegang saham memberi kepercayaan kepada manajemen untuk bekerja menjalankan kepentingan pemegang saham, untuk itu manajemen dituntut untuk bertanggung jawab dalam membuat keputusan dan strategi.

Dengan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan motivasi manajemen untuk melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik, dengan meningkatnya motivasi manajemen dalam melaksanakan tugas maka kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh

manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiyantoro, 2007).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al, 2006). Dengan adanya kepemilikan institusional dapat membantu melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, agar manajemen lebih optimal dalam melaksanakan kinerjanya. Sehingga dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan semakin meningkat. Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional bergantung pada seberapa besar pada investasi yang dimilikinya, maka semakin besar investasi yang dimiliki institusi akan semakin besar pengawasan yang akan dilakukan oleh kepemilikan institusi. Oleh karenanya manajemen akan semakin terdorong dalam memaksimalkan kinerjanya.

Dewan komisaris independen secara umum memiliki tanggungjawab terhadap pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajer, sehingga dewan komisaris memiliki hubungan terhadap keberhasilan *corporate governance* (Wulandari, 2006). Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terafiliasi atau tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan manajemen perusahaan, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis atau hubunga lainnya yang dapat mempengaruhi

kemampuannya dalam bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Machmud dan Djakman, 2008).

Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris berguna untuk membantu dalam melakukan pengawasan direksi dan dewan manajemen, dan memastikan apakah penerapan prinsip-prinsip GCG pada perusahaan telah berjalan dengan baik. Komite audit perseroan dibentuk sesuai keputusan Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2007. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Huang (2010) dan penelitian (2008) memperoleh hasil bahwa GCG memiliki hubungan positif terhadap ROA. Dalam penelitian Haryani, Linggar Pratiwi, dan Muchamad Syafruddin (2011) menyatakan bahwa mekanisme eksternal berupa kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayidah (2007) yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara GCG terhadap ROA.

Pada penelitian ini penulis mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Feb Tri Wijayanti, Sutaryo, dan Muhammad Agung Prabowo (2011) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Motivasi dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji kembali teori-teori yang melandasi penjelasan pada variabel, dan

juga untuk menguji kembali atas hasil yang tidak konsisten antar variabel.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- a. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan CSR sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Kemudian penulis akan menambahkan variable bebas lain yaitu mekanisme *Corporate Governance* yang menggunakan mekanisme meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit dan kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan ROA sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdapat pada Indonesian Capital Market, Jakarta Stock Exchange sebagai populasinya. Penulis akan melakukan studi empiris pada perusahaan pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan demikian dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitan dengan mengambil judul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (studi empiris pada perusahaan pertanian yang tercatat di BEI 2013-2015)”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini memiliki batasan masalah agar peneliti fokus pada pada pembahasan yang dimaksud saja, dalam penelitian ini penulis membatasi

ruang lingkup yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *corporate governance*. Meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Kinerja keuangan diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini mengkaji masalah mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *corporate governance* yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, maka berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris tentang:

1. Pengungkapan *Corporate social responsibility* yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Kepemilikan manajerial yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Kepemilikan institusional yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Dewan komisaris independen yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Komite audit yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan akuntansi khususnya akuntansi keuangan terutama pada *Corporate Social Responsibility* sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan *Corporate Governance* sebagai tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Perusahaan

Sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan untuk memaksimalkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta untuk membuat tata kelola perusahaan yang baik.

b. Manfaat bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi dan rekomendasi investasi, karena informasi kinerja suatu perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor.